

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMASANG KANCING
BAJU MELALUI MEDIA MODEL BAGI ANAK TUNADAKSA**
*(Single Subjek Reseach Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya
Lubuk Basung)*

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1)*



**OLEH:
ADRIANCE
2010/56625**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMASANG KANCING BAJU
MELALUI MEDIA MODEL BAGI ANAK TUNADAKSA
(Single Subject Research Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung)

Nama : Adriance
BP/NIM : 2010/56625
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

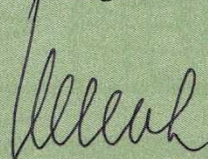
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Drs. Yosfan Azwandi
NIP. 19601201 198803 1 001

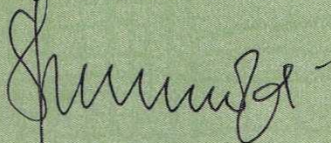
Pembimbing II,



Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd.
NIP. 19490423 197501 1002

Diketahui

Ketua jurusan PLB. FIP.UNP



Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd.
NIP. 19600410 198803 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa (Single Subject Research Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung)

Nama : Adriance

BP/NIM : 2010/56625

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

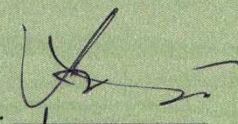
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

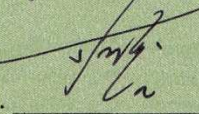
Ketua : Drs. Yosfan Azwandi

1. 

Sekretaris : Drs. Tarmansyah, Sp. Th, M.Pd.

2. 

Anggota : Drs. Markis Yunus, M.Pd.

3. 

Anggota : Drs. Ardisal, M.Pd.

4. 

Anggota : Dra. Hj. Irdamurni, M.Pd.

5. 

ABSTRAK

ADRIANCE (2012): Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa. (*Single Subjek Research* Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah seorang anak tunadaksa kelas DV yng mengalami kesulitan dalam memasag kancing baju. Dari hasil identifikasi dan asesmen, anak mengalami kesulitan dalam memasang kancing baju dengan baik dan benar pada mata pelajaran PMDS. Maka dari itu peneliti berupaya membantu untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju dengan menggunakan media model. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui penggunaan media model bagi anak tunadaksa X.

Penelitian ini meggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan disain A-B dan teknik analisis datanya menggunakan analisis visual dari analisis dalam kondisi. Penilaian dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan media pada anak untuk mempraktekkan cara memasang kancing baju. Untuk target behaviornya yaitu frekuensi bila anak mampu memasang kancing baju dengan baik dan benar diberi nilai 1, dan bila anak tidak mampu memasang kacing baju dengan benar diberi nilai 0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisimenunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat ecara positif serta overlap pada analisis data semakin kecil. Maka dengan demikian dapat dinyatakan hipotesis penelitian (H_a) diterima. Dari hasil keseluruhan menunjukkan adanya perubahan kemampuan memasang kancing baju pada anak X kearah yang lebih baik. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa media model dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tundaksa. Maka peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan media model dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan PLB-UNP. Selanjutnya shalawat serta salam kita mohon kepada Allah dengan disampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW karena dengan perjuangan beliau kita dapat keluar dari kebodohan kepada ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Sistematik penyajian skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I terdiri dari: Latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Pertanyaan penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian. Selanjutnya bab II terdiri dari: Kajian teori: Hakekat menolong diri sendiri, Keterampilan memasang kancing, Anak tunadaksa, Hakekat media, Kerangka konseptual, Hipotesisi penelitian. Setelah itu bab III Metode penelitian terdiri dari: Jenis penelitian, Variabel penelitian, Subjek penelitian, Setting penelitian, Defenisi operasional variabel, Teknik dan pengumpulan data. Kemudian bab IV Hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari: Deskripsi, Analisis data, Pembuktian hipotesis. Dan bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, hal ini disebabkan karena penulis masalah pemula dan memiliki keterbatasan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2013

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dan keluarga serta kepada kita semua. Sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1), pada Jurusan Ilmu Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, doa restu serta dari berbagai pihak. Kesempatan inilah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua dan Sekertaris Jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Yosfan Azwandi, selaku pembimbing I yang memiliki kesabaran yang tinggi dalam membimbing penulis. Terimakasih atas keramahan, kebaikan, motivasi, dan arahan untuk berbagai kemudahan yang bapak berikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Tarmansyah Sp.Th. M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan gagasan, meluangkan waktu, dan memiliki kesabaran yang tinggi dan keramahan, dan member kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen PLB yang telah memberikan dan mengajarkan kepada penulis nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam pendidikan, di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, semoga apa yang diberikan dapat penulis terapkan dalam membina dan melayani anak berkebutuhan khusus.

5. Bapak Kepala Sekolah dan majelis guru SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini sesuai rencana, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Teristimewa suami tercinta (Desramadhan) yang telah member semangat dan dorongan di dalam suka maupun duka.
7. Terimakasih buat anak-anak ku (rabah dan elni) yang telah memberikan pengertian kepada mama.
8. Rekan-rekan Mahasiswi kualifikasi 2010 Jurusan PLB FIP UNP, terima kasih atas kerjasamanya.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan waktu penulis dalam penulisan dan menyusun skripsi ini, seandainya terdapat kesalahan dan kekeliruan mohon saran dan kritikan untuk lebih sempurnanya skripsi ini, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak baik penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Pertanyaan Penelitian	4
F. Tujuan Penelitian	4
G. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Menolong Diri Sendiri	6
1. Pengertian menolong diri sendiri	6
2. Tujuan pembelajaran menolong diri sendiri	7
3. Pendekatan dalam pembelajaran menolong diri sendiri.....	7

4. Metode latihan	8
5. Prinsip pembelajaran menolong diri sendiri	9
B. Keterampilan Memasang Kancing Baju	10
1. Pengertian memasang kancing baju	10
2. Langkah-langkah memasang kancing baju	10
C. Anak Tundaksa	11
1. Pengertian anak tunadaksa	11
2. Karakteristik anak tunadaksa	13
D. Hakekat Media	14
1. Pengertian media	14
2. Pengertian media model	15
3. Langkah-langkah pelaksanaan memasang kancing baju dengan media model	16
4. Kelebihan dan kelemahan media model	17
E. Kerangka Konseptual	18
F. Hipotesis Penelitian	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	20
B. Variabel Penelitian	21
C. Subjek Penelitian	22
D. Setting Penelitian	22
E. Defenisi Operasional Variabel	23
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	33
1. Kondisi <i>Baseline</i>	33
2. Kondisi <i>Intervensi</i>	36
B. Pembuktian Hipotesis.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	----

LAMPIRAN	64
-----------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Konseptual	18
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelebihan dan Kelemahan Menggunakan Media Model pada Anak Tunadaksa	17
2. Format Pengumpulan Data.....	24
3. Perubahan Data.....	29
4. Format Rangkuman Analisis Visual Grafik dalam Kondisi.....	29
5. Variabel yang Berubah.....	30
6. Kemampuan Awal Subjek (Baseline).....	34
7. Perkembangan Kemampuan Subjek (Intervensi).....	37
8. Panjang kondisi.....	42
9. Estimasi kecenderungan arah.....	43
10. Data Stabilitas Data <i>Baseline</i>	45
11. Data Stabilitas Data Intervensi.....	47
12. Persentase Stabilitas Data Dalam Kondisi <i>Baseline</i> (A) dan Intervensi (B..	47
13. Kecenderungan Jejak Data.....	49
14. Level Stabilitas dan Rentang	49
15. Level Perubahan	51
16. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi	51
17. Jumlah Variable yang Berubah.....	52
18. Perubahan Kecenderungan Arah	53
19. Perubahan Kecenderungan Stabilitas.....	54
20. Persentase <i>Overlope</i>	55
21. Rangkuman Analisis Antarkondisi	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1: Panjang kondisi <i>Baseline</i> (A) kemampuan memasang kancing baju....	35
Grafik 2: Panjang kondisi Intervensi (B) kemampuan memasang kancing baju melalui media model.....	38
Grafik 3. Perbandingan hasil data baseline dan intervensi	40
Grafik 4. Estimasi kecenderungan arah	43
Grafik 5. Stabilitas kecenderungan dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kemampuan Awal Memasang Kancing Baju Siswa X	64
Lampiran 2: Kisi-kisi Penelitian	65
Lampiran 3: Instrumen Penelitian	66
Lampiran 4: Program pengajaran individual	67
Lampiran 6: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	71
Lampiran 7: Hasil Pengumpulan Data Memasang Kancing Baju pada Kondisi <i>Baseline</i>	74
Lampiran 8: Pengumpulan Data Memasang Kancing Baju pada Kondisi <i>Intervensi</i>	81
Lampiran 9: Dokumentasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pandangan bangsa yang bermartabat dalam mencedakan kehidupan bangsa serta mendidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagai mana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemendirian dalam keterampilan PMDS yang artinya mengurus diri atau merawat diri bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan perlu menggunakan pakaian untuk penutup tubuh, pakaian dimaksud adalah pakaian sehari-hari. Berpakaian merupakan pelajaran keterampilan yang harus diajarkan pada anak luar biasa pada umumnya dan khususnya pada anak tunadaksa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk ada seorang anak tunadaksa berinisial X yang mengalami gangguan koordinasi motorik, anak sering kejang, dan mengalami gangguan bicara. Anak mengalami gangguan tunadaksa tipe spastik, dimana anak sering mengalami gerakan-gerakan tidak terkendali pada saat tertentu. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitas

sehari-harinya, salah satu ketidakmampuan yang dialami anak adalah pada saat memakai baju. Anak sudah lima tahun bersekolah di tempat peneliti mengajar.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin melakukan layanan secara intensif pada anak tersebut. Dari hasil tes kemampuan awal terlihat X mengalami kesulitan walaupun beberapa kali di ulang-ulang, dimana anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju kedalam lubang kancing dan pada saat melepaskan kancing baju dari lubang kancing. Hal ini dikarenakan anak hanya menggunakan satu tangan saja dalam memasang kancing baju dan dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari..

Dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai alternatif diantaranya: secara langsung menyuruh anak ke depan untuk membuka kancing bajunya dan memakai kembali. Cara seperti ini kurang memberikan hasil karena anak malu membuka kancing baju di depan teman. Cara lain yang juga pernah dilakukan guru adalah dengan menyuruh anak untuk membawa baju sendiri, namun kendalanya anak tidak menyampaikan pesan guru ke orang tua. Melihat kenyataan di lapangan inilah, peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana atau media belajar. Dengan menggunakan media belajar secara langsung memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar.

Salah satu media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model. Media model merupakan media yang baik untuk menjejarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap

kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Media model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak memakai baju kancing, maka peneliti ingin melakukan secara insentif kepada anak tunadaksa. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui media model maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri dapat meningkat. Karena peneliti membahasnya secara detail.

Melalui media model memasang baju berkancing diharapkan anak dapat memasang baju berkancing dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak, anak tidak cepat bosan dan dapat berkreatifitas, yang selama ini dilakukannya memasang baju berkancing hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan buah bajunya kedalam lubang dengan tepat. Kadangkala tepat, tetapi waktu ditarik kebawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul: “meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media model bagi anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak hanya menggunakan satu tangan saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama memasang kancing baju.
2. Anak kesulitan memasang kancing baju karena gerakan tangannya terganggu
3. Anak kesulitan melepaskan buah kancing dari lubang kancing

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari dari kesimpang siurandan agar lebih jelasnya ruang lingkup penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya mencakup pembelajaran untuk peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui penggunaan media model bagi anak tunadaksa.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah media model efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada anak tuadaksa kelas DV/D di SDLB N 64 Lubuk Basung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mmbuktikan sejauh manakah efektifitas media model dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa kelas DV/D di SDLB N 64 Lubuk Basung.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksana penelitian diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam memberikan layanan pada anak tunadaksa bahwa pembelajaran dengan media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa.

2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk melatih anak tunadaksa dalam memasang kancing baju.

3. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan atau menjadikan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan refensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Menolong Diri Sendiri

1. Pengertian Menolong Diri Sendiri

Dalam pembahasan mengenai menolong diri sendiri terdapat beberapa istilah yang satu dengan lainnya berkaitan. Istilah-istilah tersebut antara lain *activities of daily living* yang disingkat ADL, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Materi ketiga-tiganya tersebut sama atau hampir sama yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Suhaeri (1992: 18) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan untuk konteks pembelajaran anak tunadaksa berat. Sedangkan istilah menolong diri digunakan dalam konteks pembelajaran anak tunadaksa ringan atau sedang.

Pada dasarnya materi ketiga-tiganya sama atau hampir sama, perbedaannya hanya pada penekanannya yang dilihat pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat konteks pembahasan materi ini tentang anak tunadaksa sedang, maka akan lebih tepat dengan istilah menolong diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

2. Tujuan Pembelajaran Menolong Diri Sendiri

Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Mega Iswari (2008: 189) tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak agar dapat :

- a. Dapat hidup secara wajar dan mampu menyelesaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga
- b. Menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- c. Menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya tanpa bantuan orang lain.
- d. Mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana.
- e. Membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan rumah tangga.

3. Pendekatan Dalam Pembelajaran Menolong Diri Sendiri

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran menolong diri sendiri bersifat perbaikan tingkah laku. Suhaeri (1992: 23) menjelaskan lebih detailnya tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menolong diri sendiri antara lain :

- a. Pendekatan baselin yaitu melihat kemampuan yang dimiliki anak sebelum mendapat perlakuan dari latihan menolong diri sendiri. Kemampuan ini untuk melihat ada tidaknya ada perubahan setelah mendapatkan perlakuan.

- b. Criteria yaitu menetapkan sejumlah trial (betul) yang harus dicapai dalam satu pertemuan. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan. Pada setiap dibagi atas trial (betul) dan error (salah).
- c. Reinforcement yaitu perangsang yang diberikan guru kepada anak segera setelah anak itu melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki oleh guru agar anak tergolong melakukan perbuatan lagi.

4. Metode Latihan

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, tepat pada tujuan menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Secara harfiah metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:95) menjelaskan metode latihan disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode latihan adalah kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh. Metode latihan adalah cara mengajar sesuatu yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih, berpraktek (mengajarkan sesuatu). Sedangkan menurut J. Pasaribu (1990:112) metode latihan adalah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan, sesuatu yang dipelajari anak

dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak.

Metode latihan ini merupakan metode yang sering digunakan dalam pengajaran bagi anak tunagrahita di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran keterampilan. Syaiful Bahri Djamarah (2010:95) metode latihan bertujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar dapat menjadi bersifat permanen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara mengajar baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam hal memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak.

5. Prinsip Pembelajaran Menolong Diri Sendiri

Jika dalam pendekatan yang diterapkan bersifat perbaikan tingkah laku, maka Suhaeni (1992: 26) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran menolong diri sendiri antara lain :

- a. Pembelajaran menolong diri sendiri dilaksanakan ketika kebutuhan muncul, misalnya berikan pembelajaran ketika anak mau memakai baju.
- b. Bahan yang diajarkan hendaknya dirumuskan secara operasional, misalnya “anak belajar memakai baju” maka harus dispesialisasikan menjadi “anak belajar memakai baju berkancing”.
- c. Bahan yang baru hendaknya bersambung dengan bahan sebelumnya, misalnya belajar mengkancingkan baju merupakan kelanjutan dari anak belajar mengenakan baju.

- d. Satuan-satuan bahan yang terkecil hendaknya terdiri atas perbuatan-perbuatan. Misalnya mengkancingkan, menaggalkan, memasang.
- e. Gunakan bahasa yang sederhana, berikan instruksi satu demi satu, bila perlu dilengkapi dengan mimik dan isyarat.

B. Keterampilan Memasang Kancing Baju

1. Pengertian Memasang Kancing Baju

Setiap manusia pasti akan berbusana. Berbusana menurut Maria J. Wantah (2007:186) merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik. Berbusana terdiri atas empat bagian yaitu: a) pakaian luar, b) pakaian dalam, c) berkaos kaki dan bersepatu, d) bersendal. Beberapa jenis busana yang kita ketahui sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar yaitu baju kemeja sekolah.

2. Langkah-Langkah Memasang Kancing Baju

Bagi anak normal memakai baju kemeja adalah hal yang mudah, namun tidak bagi anak tunadaksa tipe tremor yang sering mengalami gerakan tidak tertentu sehingga mengganggu aktivitasnya, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan memasang kancing baju kemeja mengalami hambatan. Menurut Maria J. Wantah (2007:188) ada beberapa langkah memasang kancing baju yang disesuaikan dengan kesulitan anak khususnya pada motorik halus anak, yaitu:

- a. Mengambil kemeja dari tempatnya
- b. Memperhatikan model kemeja apakah kancingnya terletak di belakang atau di depan

- c. Rapikan kemeja dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dengan bagian kanan sehingga menjadi sejajar.
- d. Meletakkan tangan di depan kancing
- e. Gunakan kedua tangan, salah satu tangan memegang kancing dengan jari, dan tangan yang satunya memegang tepi kain yang berlobang.
- f. Masukkan kancing ke dalam lobang, sehingga tepat berada dalam lobang.

C. Anak Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. IG.AK Wardani (2008:7.3) menjelaskan tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Dilihat dari sudut gerak dan keadaan otot, cacat kelainan fungsi otak,

IG.AK. Wardani (2008: 7.3) membagi jenis tunadaksa menjadi 5 yaitu :

- a. Jenis *sepastik*. Penderita jenis *sepastik* ini selalu akan menunjukkan kekejangan pada otot yang timbul jika melakukan gerakan-gerakan. Kekejangan ini akan hilang jika anak dalam keadaan tenang, misalnya pada waktu tidur. Pada umumnya kekejangan ini akan menjadi hebat jika anak menjadi marah, takut, atau dalam keadaan tidak tenang.
- b. Jenis *atetoid*. Penderita *atetoid* tidak mengalami kejang atau kekakuan. Otot-ototnya dapat bergerak dengan mudah, tetapi sering terjadi gerakan yang tidak terkendali. Gerakan itu timbul diluar kemauannya dan hal ini sangat mengganggu dan merepotkan dirinya.

- c. Jenis ataksia. Penderita ataksia sering kehilangan keseimbangan. Kadang-kadang anak terhuyung-huyung pada waktu berdiri atau berjalan. Jika melangkah, anak selalu mengambil langkah yang lebar. Anak tidak punya perhitungan atau kalau punya perhitungan selalu salah. Gerakan mata tidak terkontrol sehingga pada waktu menggerakkan anggota tubuh, ia akan salah perhitungan dan salah arah.
- d. Jenis tremor. Penderita tremor kadang-kadang melakukan gerakan kecil yang berulang-ulang sehingga merupakan getaran. Sering kita jumpai salah satu bagian badannya, misalnya jari-jari, kepala, dan bola mata selalu bergerak tidak terkendali. Dengan demikian penderita tremor pasti tidak dapat melihat dengan jelas.
- e. Jenis regid. Kelainan ini diakibatkan otot-otot selalu kaku, seakan-akan bukan daging, tetapi seperti benda keras. Kalau dapat bergerak, gerakan itu pun berlangsung dengan lamban dan kasar.

Sutjihati Somantri (2007:121) mengemukakan bahwa yang dimaksud anak tunadaksa adalah :

- a. Mereka yang tingkat kecacatan fisiknya mengakibatkan mereka menemukan kesulitan yang berat atau ketidak mungkinan melakukan gerakan dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan dan menulis meskipun dengan mempergunakan alat-alat pendukung.
- b. Mereka yang kecacatan fisiknya tidak lebih dari no. 1 di atas yang selalu melakukan observasi dan bimbingan medis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami kecacatan fisik sehingga mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi.

Dalam penelitian ini jenis ketunadaksaan anak yang diteliti yaitu anak tunadaksa yang memiliki gangguan pada bagian tangan dimana jari tangan anak sering bergetar tidak menentu, selain fisik terlihat baik kecuali pada bagian tangan yang mengecil pada bagian kanan dan pada bagian kiri tidak

berfungsi dengan baik. Bahasa anak sedikit cadel atau teloh, namun secara keseluruhan, komunikasi anak dapat dipahami.

2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki kemampuan kognitif dan akademik yang merentang dari yang sangat gifted dan berbakat khusus samapi pada yang secara signifikan memiliki ketunadaksaan dan memiliki keterbatasan dalam prestasi akademiknya. Kemampuan dalam domain ini sering dihubungkan dengan kelainannya. Menurut IG.AK. Wardani (2008:7.6) karakteristik anak tunadaksa dapat dibagi atas berdasarkan perilaku dan emosi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Karakteristik perilaku. Kelainan fisik dan kesehatan biasanya dihubungkan dengan adanya masalah perilaku. Mungkin contoh yang lebih jelas terjadi siswa-siswa *tromatick brain injury* (TBI) atau luka otak dikarenakan kecelakaan siswa seperti ini sering tidak dapat membuat keputusan tentang perilaku yang tepat, dan mereka menjadi camas dan frustrasi ketika mereka tidak diberi tahu apa yang harus dikerjakan.
- b. Karakteristik emosi. Suatu karakteristik yang paling banyak dilaporkan dari siswa dan kelainan fisik dan kesehatan adalah jeleknya penghargaan diri (*self esteem*). Siswa-siswa yang memiliki cerebral palsy, spina bifida,, atau asma mungkin bertanya-tanya pada mereka dilahirkan dengan kondisi seperti itu dan mungkin mereka berfikir bahwa dirinya tidak berguna dibandingkan yang lain. Siswa yang mengalami *spiral crod injury* kanker, TBI atau kondisi tertentu yang kejadiannya muncul secara tiba-tiba mungkin mengalami berbagai tingkatan masalah

emosional, termasuk marah terhadap situasi mereka; penolakan terhadap dukungan yang ditawarkan oleh keluarganya, temannya, dan gurunya ; dan gambaran yang jelek tentang dirinya sebagai orang yang berguna. Harus diingat bahwa para ahli yang bekerja dengan siswa yang mempunyai kelainan fisik dan kesehatan mungkin menghadapi masalah yang membingungkan.

D. Hakekat Media

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Azhar Arsyad (2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektrois untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Briggs (Arief S. Sadiman 2010:6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Menurut Azhar Arsyad (2011:4) media adalah alat yang menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu siswa. Pembawa pesan (media) itu berintegrasi dengan

siwa melalui indra mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi.

Dalam proses belajar mengajar pengertian media cenderung diartikan sebagai alat-alat garis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2001:7) menyatakan media pengajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan media adalah wadah pesan yang oleh sumber atau penyelurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Ada tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila media kurang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan media diakankan kurang efektif dalam arti kurang mampu mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang akan dituju.

2. Pengertian Media Model

Media model sama juga dengan media tiga dimensi. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva (2002:156) model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

Nana Sudjana dan Ahmad Riva (2002:156) model dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*build-up model*), model

kerja (*working model*), *mock-up* dan *diorama*. Masing-masing kategori model tersebut mungkin mungkin mempunyai ukuran yang sama persis dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari objek yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan media model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Memasang kancing Baju dengan Media Model

Depdikbud (1996:154) dalam keterampilan memasang kancing baju ada hal-hal yang perlu diketahui sebelum kegiatan inti di berikan, bahwa langkah-langkah kegiatan memasang kancing baju dengan menggunakan media model adalah sebagai berikut :

- a. Guru memperkenalkan alat-alat yang digunakan dalam memasang kancing baju
- b. Guru menanyakan jenis-jenis baju
- c. Guru memperkenalkan bagian baju yang ada di model
- d. Melakukan kegiatan memasang kancing baju
- e. Guru dan anak mendemostrasikan cara memasang kancing baju menggunakan model.

4. Kelebihan dan Kelemahan Media Model

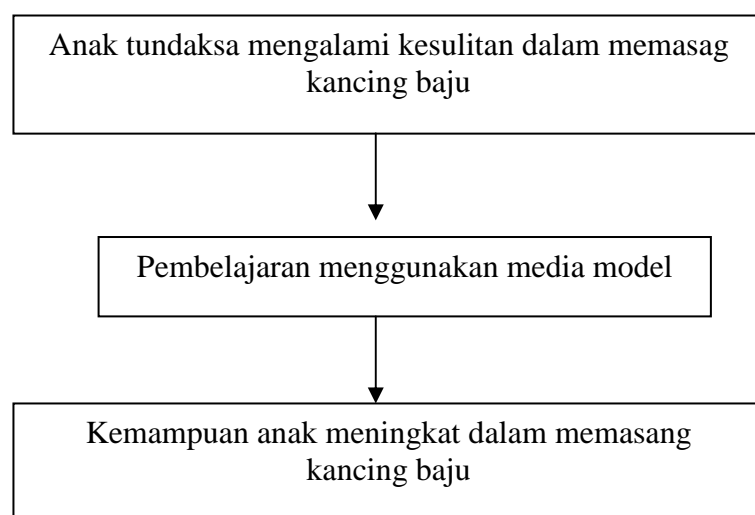
Kelebihan dan kelemahan model dalam pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai serta dapat menurunkan semangat belajar siswa. Menurut Prayitno (2003:56) penggunaan model dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara detail b. Dapat membimbing siswa kearah berpikir yang sama c. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang melalui modeling dengan waktu yang pendek. d. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan e. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak f. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas pada waktu proses pemodelan berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak semua model yang bisa ditiru b. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati secara keseluruhan benda atau peristiwa yang diperagakan karena kadang-kadang terjadi perubahan yang tidak terkontrol c. Untuk mengadakan peragaan diperlukan alat-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu sukar di dapat d. Kadang-kadang proses peragaan di dalam kelas akan berbeda jika proses itu diperagakan dalam situasi yang nyata e. Agar pemodelan mendapat hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran dan hal itu sering diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya

Kelebihan dan kelemahan dalam memakai model dalam pembelajaran dapat dimaknai tidak semua model yang bisa ditiru oleh siswa, karena dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunadaksa maka pelaksanaan memasang kancing baju dengan menggunakan media model harus disesuaikan dengan kondisi mereka.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam hal ini merupakan cara berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian Adapun alur pikiran peneliti dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang ditemui dalam melakukan bimbingan keterampilan memasang kancing baju di SDLB Negeri 64 surabaya Lubuk Basung. Untuk itu penulis akan mencoba menggunakan media model, agar anak tunadaksa mampu memasang kancing dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat bagan sebagai berikut :



Bagan 1: Kerangka konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu di uji kebenarannya dengan data empiris. Menurut Suharsimin Arikunto (2010:112) “hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian”. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa kelas DV/D di SDLB N 64 Lubuk Basung. Hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan kestabilan, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlope data pada analisis antar kondisi semakin mengecil. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha: Melalui media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju
- Ho: Melalui media model tidak dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju

BAB III

METODE PENELITIAN

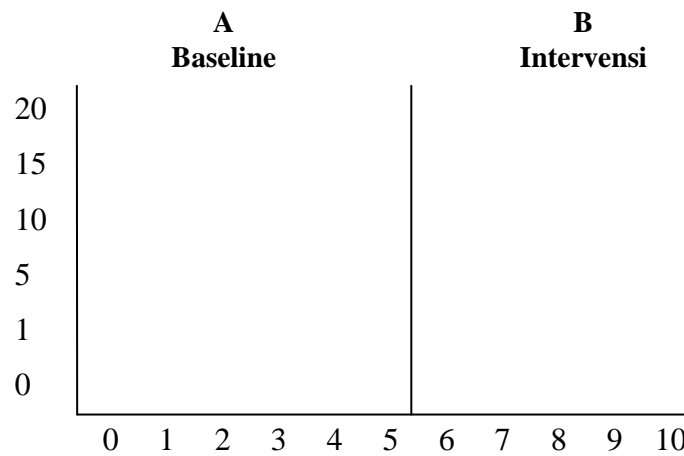
A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu; efektivitas penggunaan media model dalam meningkatkan keterampilan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung, maka penelitian yang ingin peneliti lakukan berbentuk eksperimen dalam bentuk *Single Subjek Reseach* (SSR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian *Single Subjek Reseach* merupakan penelitian subjek tunggal, walaupun dalam pelaksanaannyadapat dilakukan untuk subjek atau sekelompok subjek, penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *Single Subject* tunggal dengan bentuk desain A-B, Desain A yaitu kondisi baseline dan B kondisi intervensi. Dalam desain A-B pengukuran yang dilakukan adalah pengukuran target behavior pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B), Juang Sunanto (2005: 41).

Pada penelitian ini yang menjadi fase A yaitu kemampuan anak dalam memasang kancing baju sebefore diberikan intervensi, sedangkan yang menjadi fase B adalah kemampuan anak dalam memasang kancing melalui media model.

Secara umum desain A-B mempunyai prosedur dasar seperti digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Target Behavior



Grafik 1. Prosedur dasar desain A-B

Grafik *phase baseline* (kondisi awal) dimana pengamatan dilakukan sebelum intervensi adalah kemampuan awal anak dalam memasang kancing baju. Phase intervensi suatu phase pada saat target *behavior* di ukur selama perlakuan tertentu dilakukan dalam hal ini menjadi phase intervensi adalah penggunaan media model.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan gambaran dari suatu permasalahan dari peneliti. Menurut Juang Sunanto (2005: 25) variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dalam subjek tunggal. Dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target *behavior* (perlakuan sasaran) sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan). Untuk memahami penelitian dengan metode kasus tunggal dalam bidang modifikasi perilaku pertama kali yang harus dipahami adalah konsep perilaku (*behavior*). Menurut Juang Suannto

(2005: 4) perilaku (*behavior*) adalah semua tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan anak tunadaksa dalam memasang kancing baju sebelum diberikan perlakuan. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal ini adalah meningkatkan kemampuan memasang kancing baju.
2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal ini adalah media model.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran *Single Subjek Research* digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak tunadaksa berinisial X di kelas DV SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Secara fisik X memiliki ciri-ciri: berwajah seperti anak normal, tinggi badan dan beratnya seimbang, memiliki mata yang besar, anggota badan khususnya tangan/jari dan mata sering bergerak-gerak. Kemampuan motorik anak baik, anak hanya menggunakan satu tangan saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama memasang kancing baju sehingga mengakibatkan anak kesulitan memasang kancing baju dan kesulitan melepaskan kancing baju dari lubang kancing.

D. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung yang mana sekolah ini merupakan tempat dimana subjek bersekolah, peneliti

melakukan penelitian diruangan kelas subjek mulai dari observasi, wawancara kepada guru kelas. Selain di sekolah, penulis juga melakukan penelitian di sekolah pada jam pelajaran agar data yang diperoleh hasil yang lebih maksimal.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan suatu batasan dari variabel-variabel yang diteliti yaitu:

1. Kemampuan memasang kancing baju merupakan salah satu bentuk kegiatan menolong diri sendiri yang diberikan di sekolah. Pada subjek penelitian, anak memasang kancing baju menggunakan satu tangan, karena tangan yang satu lagi (tangan kiri) mengalami tremor sehingga anak tidak bisa memasang kancing baju dengan sendiri.
2. Media model, merupakan tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Dalam penelitian ini, media model yang digunakan adalah diri anak seneiri dan satu buah manikain yang dipajang di depan kelas.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui tes. Peneliti menggunakan tes dalam bentuk perbuatan yaitu menugaskan atau meminta anak memasang kancing baju sesuai langkah-langkah pada *phase baseline* (A) dan memasang kancing baju menggunakan media model pada *phase intervensi* (B).

2. Alat Pengumpulan Data

Pencatatan data yang dilakukan dengan tes yaitu dengan frekuensi kemampuan anak dalam memasang kancing baju sesuai langkah-langkah yang benar.

Format pengumpulan data

Nama siswa : X

Peneliti : -

Target behavior: -

No	Hari/tanggal	waktu	Langkah memasang kancing baju	Jumlah langkah-langkah memasang kancing baju yang benar

G. Teknik Analisis Data

Menurut Juang Sunanto (2005: 65) bahwa penelitian dengan subjek single research (SSR) merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal yang prosedur penelitiannya menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*) yaitu dengan cara mengelompokkan data kedalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap hasil pada fase baseline (A) dan intervensi (B), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi pada penelitian ini dimaksudkan adalah data dalam grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap data kondisi. Seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Untuk panjang kondisi baseline secara umum digunakan tiga atau lima data point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan pertama bukanlah banyaknya data point tersebut melainkan tingkat kestabilannya. Jika telah dilakukan sebanyak tiga kali atau lima pengukuran pada kondisi baseline, tetapi data tersebut belum menunjukkan kestabilan level tertentu, maka pengukuran harus dilanjutkan sampai diperoleh kestabilan dan level tertentu. Sedangkan pada panjang dan pendeknya kondisi intervensi sangat tergantung pada jenis intervensi yang diberikan. Dalam intervensi yang terkait dengan perubahan perilaku.

b. Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah

Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*Trend/Slope*) yaitu meningkat, mendatar dan menurun. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi, masing-masing tergantung pada tujuan dari intervensinya. Dalam menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*) dapat menggunakan cara:

- 1) *Metode Freehand* yaitu mengamati data secara langsung terhadap poin pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data poin menjadi dua.

2) *Metode Spilt Midlle* yaitu menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Karena metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (median) maka dipastikan lebih *reliable* dibandingkan dengan metode *freehand*. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *spilt midlle* ini adalah:

- a) Data dibagi menjadi dua bagian, misalnya dilambangkan dengan (1)
- b) Data yang dua bagian kanan dan dua bagian kiri juga dibagi menjadi dua bagian, misalnya dilambangkan dengan (2a)
- c) Temukan posisi median dari masing-masing belahan, misalnya dilambangkan dengan (2b)
- d) Tariklah garis sejajar dengan menghubungkan titik temu antara (2a) dengan (2b)
- e) Membuat garis sejajar dengan garis yang putus-putus kemudian membagi jumlah titik tersebut menjadi belahan yang sama.

Jadi untuk menentukan arah dalam penelitian ini tergantung dari bentuk data yang diperoleh melalui *baseline* dan *intervensi*. Jika data yang diperoleh stabil, maka yang digunakan untuk menentukan arah adalah metode *freehand*, tapi jika garis data yang diperoleh bervariasi maka digunakan metode *split midlle*.

c. Menentukan Kecenderungan Kestabilan (trend stability)

Kecenderungan kestabilan dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan trend stability, yaitu menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan perhitungan:

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$

- 2) Menghitung nilai mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{Banyaknya data}}$$

- 3) Menentukan batas atas, yaitu dengan cara mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
- 4) Menentukan batas bawah, yaitu dengan cara mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
- 5) Tentukan persentase stabilitas

$$\text{Persentase stabilitas} = \frac{\text{banyaknya data point yang ada dalam rentang}}{\text{banyaknya data point}}$$

Jika persentase stabilitas terletak antara 85% - 90% maka kecenderungannya dikatakan stabil, sedangkan jika dibawah itu dikatakan tidak stabil.

Kriteria kestabilan: 85% - 90 % = stabil

Di bawah 85% = tidak stabil

- d. Menentukan Kecenderungan Jejak Data

Untuk mennetukan jejak data hampir sama dengan arah kecenderungan, yaitu dimasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah. Apakah meningkat, menurun atau sejajar dengan sumbu X.

e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Tingkat stabilitas (level stabilitas) menentukan derajat variasi atau besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka dapat dikatakan stabil. Secara umum 85% - 90% data masih berada pada 15% diatas dan dibawah mean. Maka data dikatakan stabil. Maka level data untuk suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data. Kemudian garis mean ini digambar secara paralel terhadap absis. Untuk menentukan tingkat stabilitas data biasanya digunakan persentase penyimpangan mean sebesar (5, 10, 12, 15%). Persentase penyimpangan terhadap mean yang digunakan untuk menghitung stabilitas digunakan yang kecil 10%, jika data pada pengelompokan pada bagian atas dan digunakan persentase sebesar 15% jika data pengelompokan dibagi dibagian tengah maupun pada bagian bawah. Untuk menentukan tingkat dan rentang stabilitas yaitu dengan cara menentukan rata-rata tingkat dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh titik data dan membagi jumlahnya dengan jumlah titik data. Kemudian dengan menggunakan *Trend Stability Criterion Envelope* disekitar rata-rata (bagian atas dan bawah).

Rank ditentukan dengan mengidentifikasi titik data pada ordinat dari ordinat yang paling rendah dan nilai ordinat yang paling rendah dan nilai ordinat yang paling tinggi.

$\frac{\text{Jumlah titik data range}}{\text{Jumlah total titik data}} \times 100\% = \% \text{ stabilitas}$
--

f. Menentukan Level Perubahan

Menentukan tingkat perubahan atau level change yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

1. menentukan berapa besar point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
2. kurangi data yang besar dan data yang kecil
3. tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajaran.

$\text{Persentase stabilitas} = \text{data yang besar} - \text{data yang kecil}$
--

Sehingga level perubahan dapat ditulis

Tabel 1. Perubahan Data

Kondisi	A/1	B / 2
Level perubahan	Data yang besar dikurang data yang kecil	Data yang besar dikurang data yang kecil

Format rangkuman komponen analisis visual grafik dalam kondisi adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Format rangkuman analisis visual grafik dalam kondisi

No	Kondisi	A/1	B/2
1.	Panjang kondisi		
2.	Estimasi kecenderungan arah		
3.	Kecenderungan stabilitas		
4.	Jejak data		

2. Analisis antar kondisi

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Di samping itu aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level besar kecilnya *overlap* yang terjadi antar dua kondisi yang dianalisis. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah:

- a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah

Menentukan banyaknya variabel yang berubah, yaitu dengan cara menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi baseline sebelum diberikan intervensi, kondisi intervensi, kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi.

Tabel 3. Variabel yang berubah

Perbandingan kondisi	A2/B1/ (2:1)
Jumlah variabel yang akan dirubah	

- b. Menentukan perubahan arah kecenderungan

Mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah di atas.

- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas

Dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase baseline sebelum diberikan intervensi (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline setelah diberikan intervensi (A2) pada rangkuman analisis dalam kondisi.

Rentang stabilitas = skor tertinggi X kriteria stabilitas

- d. Menentukan level perubahan
1. Tentukan data point pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada intervensi (B)
 2. Hitunglah selisih antar keduanya
 3. Kemudian tentukan data point pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada intervensi (B)
 4. Hitunglah selisih antar keduanya
 5. Catat apakah perubahan tersebut membaik atau menurun. Jika tidak ada perubahan ditulis 0.
- e. Menentukan *overlap* data kondisi *baseline* dan *intervensi* dengan cara:
1. Lihat kembali data pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi A1 dengan intervensi B yang berada pada rentang kondisi B
 2. Kemudian lihat data pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi A2 dengan intervensi B yang berada pada rentang kondisi A2
 3. Hitung berapa data point pada data kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi A1 dan data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang A2.
 4. Perolehan pada langkah no 3 dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi B kemudian dikalikan 100. Itulah yang disebut

dengan persentase *overlap*. Jika semakin kecil persentase overlap maka makin membaik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Setelah diketahui masing-masing komponen tersebut maka dimasukkan dalam tabel format analisis antar kondisi yang berdekatan sebagai berikut:

Tabel 4. Format tabel analisis antar kondisi

No	Kondisi	A/1	B/2
1	Jumlah variable yang diubah		
2	Perubahan kecenderungan arah		
3	Perubahan kecenderungan stabilitas		
4	Level perubahan		
5	Persentase <i>overlape</i>		

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafis, yakni data dalam kondisi *Baseline* (A) yang diperoleh ketika sebelum diberikan layanan dan kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberi layanan dengan latihan memasang kancing baju menggunakan media model. Dalam penelitian ini, peneliti melihat hasil perilaku subjek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media model.

Seperti yang telah diuraikan pada Bab III bahwa metode penelitian yang dipakai adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B, yaitu dengan menganalisis data tentang kemampuan memasang kancing baju. Kemudian data tersebut di analisis dengan membandingkan data dari kondisi *Baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B). Pengamatan tersebut dilakukan pada seorang anak tundaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi *Baseline* (A)

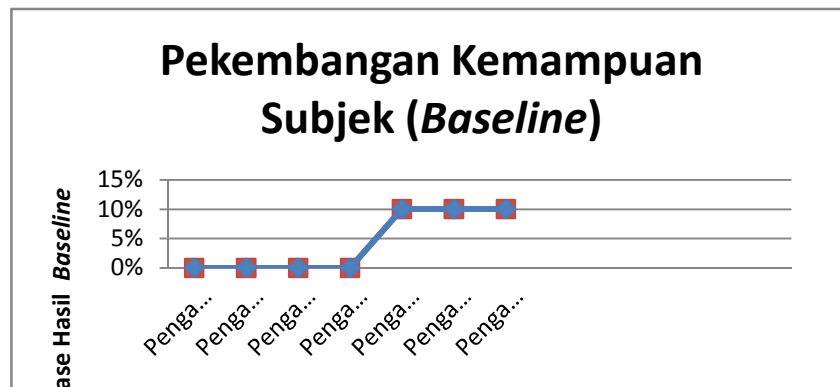
Data diperoleh melalui tes perbuatan dengan anak memasang kancing baju. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah dengan cara peneliti meminta anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memasang kancing baju.

Hasil pengamatan ditulis dalam format pengumpul data yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan sebanyak tujuh kali dan dihentikan karena data yang diperoleh sudah cukup untuk melihat kemampuan anak dalam memasang kancing baju dan hasil pengetesan menunjukkan kestabilan. Pengamatan pada kondisi *baseline* (sebelum diberikan perlakuan) dilakukan sebanyak tujuh kali dengan kestabilan 10% seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Kemampuan Awal Subjek (*Baseline*)

Pengamatan ke-	Hari / tanggal	Hasil
1	Senin/8 Oktober 2012	0%
2	Selasa/ 9 Oktober 2012	0%
3	Rabu/ 10 Oktober 2012	0%
4	Kamis/ 11 Oktober 2012	0%
5	Jumat/ 12 Oktober 2012	10%
6	Sabtu/ 13 Oktober 2012	10%
7	Senin/ 15 Oktober 2012	10%

Peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh sampai hari ketujuh sudah menunjukkan kestabilan seperti yang terlihat pada tabel di atas. Kondisi *baseline* ini peneliti laksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah peneliti meminta anak memasang kancing baju sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan dan menyelesaikan latihan. Setelah data terhitung, data ditulis dalam format pengumpulan data yang dapat dilihat pada keterangan di bawah ini.



Grafik 1. Panjang kondisi *Baseline* (A) kemampuan memasang kancing baju

Kondisi baseline ini peneliti lakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hari pertama, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
2. Hari kedua, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju masih seperti pertemua pertama, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
3. Hari ketiga, anak masih belum bisa memasang kancing baju, naka masih belum bisa memasang kancing baju.
4. Hari keempat, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju masih seperti pertemua sebelumnya, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
5. Hari kelima, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.

6. Hari keenam, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.
7. Hari keenam, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.

2. Kondisi *intervensi* (B)

Pada kondisi *intervensi* peneliti memberikan perlakuan kepada anak dengan cara menggunakan media model. Peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan langkah-langkah *intervensi*. Pada kondisi treatment (*intervensi*) cara mengumpul datanya hampir sama dengan langkah-langkah pada kondisi *Baseline* (A) yaitu meminta anak memasang kancing baju kemeja menggunakan media model yang ada dan pada pada kondisi *intervensi* yaitu dengan cara meminta anak memperhatikan bentuk kemeja, memperhatikan posisi kancing, memasang kancing, merapikan baju.

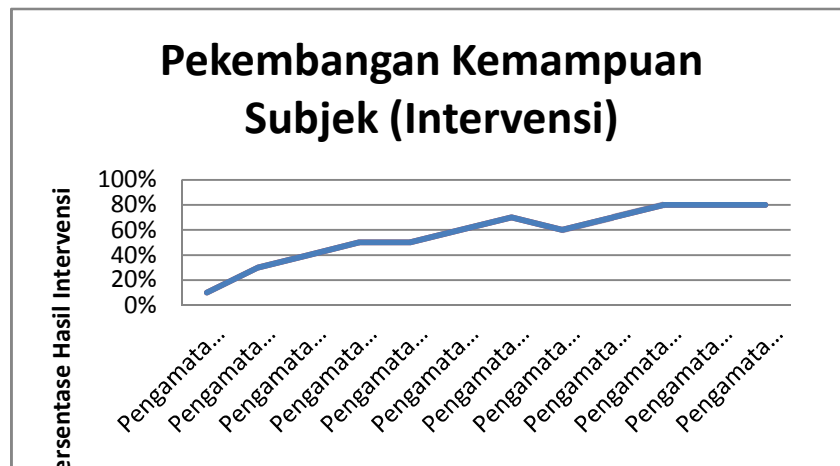
Pada kondisi B (*intervensi*) peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan media model. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti sudah mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan latihan tersebut. Kondisi *intervensi* ini peneliti laksanakan sebanyak dua belas kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah peneliti meminta anak memperhatikan bentuk kemeja, memperhatikan posisi kancing, memasang

kancing. Setelah data terhitung, data ditulis dalam format pengumpulan data yang dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah diberikan *intervensi* (perlakuan) dengan menggunakan media model, kemampuan anak dalam memasang kancing baju mulai meningkat. Oleh karena itu, peneliti menghentikan perlakuan karena data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Data tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Table 5
Perkembangan Kemampuan Subjek (*Intervensi*)

Pengamatan ke-	Hari / tanggal	Hasil
1	Selasa/16 Oktober 2012	10 %
2	Rabu/17 Oktober 2012	30%
3	Kamis/ 18 Oktober 2012	40%
4	Jumat/ 19 Oktober 2012	50%
5	Sabtu/ 20 Oktober 2012	50%
6	Senin/ 22 Oktober 2012	60%
7	Selasa/ 23 Oktober 2012	70%
8	Rabu/ 24 Oktober 2012	60%
9	Kamis/ 25 Oktober 2012	70%
10	Senin/ 29 Oktober 2012	80%
11	Selasa/ 30 Oktober 2012	80%
12	Rabu/ 31 Oktober 2012	80%



Grafik 2. Panjang kondisi Intervensi (B) kemampuan memasang kancing baju melalui media model

Kondisi intervensi ini peneliti lakukan sebanyak dua belas kali pertemuan dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hari pertama, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja.
2. Hari kedua setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.
3. Hari ketiga, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.
4. Hari keempat, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada

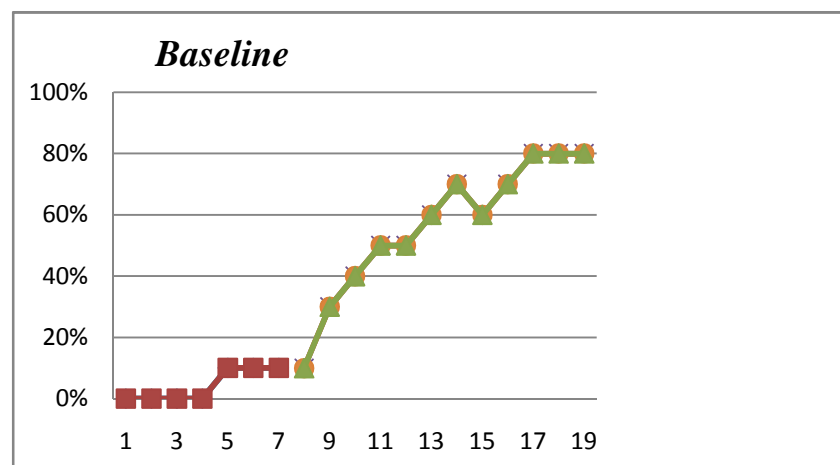
kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.

5. Hari kelima, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
6. Hari keenam, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
7. Hari ketujuh, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
8. Hari kedelapan, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
9. Hari kesembilan, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
10. Hari kesepuluh, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada

kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.

11. Hari kesebelas, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
12. Hari duabelas, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.

Setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan media model data yang diperoleh berangsur-angsur meningkat. Perbandingan hasil data *baseline* dan *intervensi* meningkatnya kemampuan anak dalam memasang kancing baju dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3. Perbandingan Hasil Data *Baseline* dan Intervensi

Berdasarkan grafik 3 diketahui tahap awal (*baseline*) dengan tujuh kali pengamatan, anak belum bisa memasang kancing baju dengan baik dan benar. Pada kondisi setelah perlakuan selama dua belas kali pengamatan, kemampuan anak dalam memasang kancing baju menunjukkan hasil tidak stabil dengan kemampuan terakhir terjadi peningkatan stabil 80% terlihat pada pertemuan ke dua belas setelah dilakukan intervensi.

B. Analisis Data

Langkah selanjutnya dengan menganalisis data grafik dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen data pada kondisi *Baseline* (A) dan Kondisi *Intervensi* (B) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu: kondisi *Baseline* (A) dan kondisi *Intervensi* (B) komponen analisis dalam kondisi ini adalah:

a. Menentukan panjang kondisi

Panjang kondisi adalah lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi yaitu *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B). Pada kondisi *Baseline* (A) pengamatan dilakukan sebanyak tujuh kali. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat kemampuan anak tidak berubah. Pada pengamatan di hari kelima, keenam, dan ketujuh terjadi peningkatan sebesar 10%.

Pada kondisi intervensi (B) perlakuan dan pengamatan yang dilakukan adalah sebanyak dua belas kali. Dengan kata lain panjang

kondisi merupakan jumlah titik data yang terdapat pada kondisi. Pada kondisi baseline (A) jumlah titik sebanyak tujuh buah, sedangkan pada kondisi intervensi (B) jumlah titik sebanyak dua belas buah. Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran data panjang kondisi pada kondisi *Baseline* dan *Intervensi*, maka dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 4.3
Panjang Kondisi

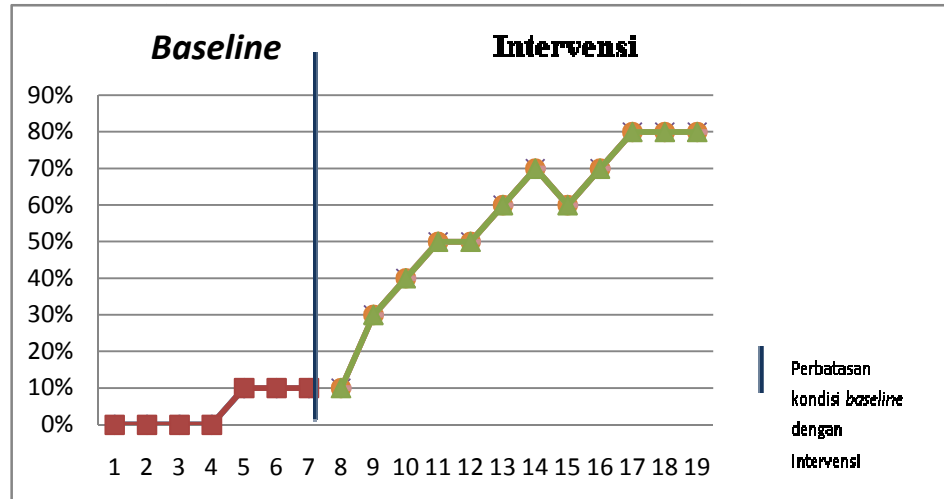
Kondisi	A	B
Panjang kondisi	7	12

b. Menentukan Estimasi Kecendrungan Arah

Pada kondisi *Baseline* (A) garis arah kecendrungan menunjukkan perubahan yang bervariasi, untuk menentukan estimasi kecendrungan arah digunakan metode split middle. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi jumlah titik data menjadi dua bagian yang sama yaitu kiri dan kanan, misalnya dilambangkan dengan (1)
2. Membagi jumlah titik data yang telah dibagi diatas menjadi dua bagian yang sama yaitu (mid date), misalnya dilambangkan dengan (2a)
3. Tentukan posisi median dari masing-masing belahan, misalnya dilambangkan dengan (2b)

4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara (2a) dengan (2b)

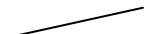
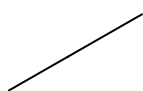


Grafik 4 Estimasi Kecendrungan Arah

Setelah mengikuti langkah-langkah di atas, maka berdasarkan grafik di atas terlihat arah kecendrungan data pada kondisi A dan B. Pada kondisi A arah kecendrungan tidak stabil namun kurang meningkat sedangkan pada kondisi B (intervensi), arah kecendrungan data meningkat, artinya positif (+).

Table 4.4

Estimasi Kecendrungan Arah

Kondisi	A	B
Estimasi kecendrungan arah		 (+)

Tabel di atas menunjukkan arah kecenderungan arah pada kondisi baseline (A) dan pada kondisi intervensi (B). Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa dalam kondisi baseline (A) arah kecenderungannya menunjukkan terjadinya perubahan namun belum menunjukkan arah positif. Pada kondisi intervensi (B) terlihat bahwa kemampuan anak dalam memasang kancing baju mengalami kenaikan yang cenderung meningkat.

c. Menentukan stabilitas kecenderungan (*trend stability*)

Menentukan stabilitas kecenderungan pada kondisi A dan kondisi B digunakan suatu kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas digunakan kriteria stabilitas 15%. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung mean level, batas atas, batas bawah dan persentase stabilitas. Jika persentase stabilitas terletak antara 85%-95% maka kecenderungan arahnya dikatakan stabil, sedangkan jika dibawah 85%-95% dikatakan tidak stabil. Adapun perhitungannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Baseline (A)

- a) Menentukan trend stability dengan cara menggunakan criteria stabilitas 15% dengan perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 10 \times 0,15 = 1,5 \end{aligned}$$

- b) Menghitung mean level, yaitu dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi baseline (A)

Mean Level = Jumlah data yang ada/banyaknya data poin

$$= 30 : 7 = 4,28$$

- c) Menentukan batas atas, yaitu dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

Batas Atas = Mean Level + (1/2 stabilitas kecendrungan)

$$= 4,28 + (1/2 \times 1,5)$$

$$= 4,28 + 0,75 = 5,03$$

- d) Menentukan batas bawah, yaitu dengan cara mengurangi Mean Level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

Batas Bawah = Mean Level - (1/2 stabilitas kecendrungan)

$$= 4,28 - (1/2 \times 1,5)$$

$$= 4,28 - 0,75 = 3,53$$

- e) Menentukan persentase stabilitas dengan cara menentukan banyak data poin dalam rentang antara batas atas (5,0) dan batas bawah (3,5), kemudian dibagi dengan banyak data poin adalah: 0%

Table 4.5

Data Stabilitas Data Baseline

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyak data poin	=	Persentase stabilitas
0	:	7	=	0%

2. Intervensi (B)

- a) Menentukan trend stability dengan cara menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan perhitungan:

$$\begin{aligned}\text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 80 \times 0,15 = 12\end{aligned}$$

- b) Menghitung mean level, yaitu dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi Intervensi (B)

$$\begin{aligned}\text{Mean Level} &= \text{Jumlah data yang ada/banyaknya data poin} \\ &= 680 : 12 = 56,7\end{aligned}$$

- c) Menentukan batas atas, yaitu dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

$$\text{Batas Atas} : \text{Mean Level} + (1/2 \text{ stabilitas kecendrungan})$$

$$\text{Jadi Batas Atas} = 56,7 + (1/2 \times 12) = 56,7 + 6 = 62,7$$

- d) Menentukan batas bawah, yaitu dengan cara mengurangkan Mean Level dengan setengah stabilitas kecendrungan.

$$\text{Batas Bawah} : \text{Mean Level} - (1/2 \text{ stabilitas kecendrungan})$$

$$\text{Jadi Batas bawah} = 56,7 - (1/2 \times 12) = 56,7 - 6 = 50,7$$

- e) Menentukan persentase stabilitas dengan cara menentukan banyak data poin dalam rentang antara batas atas (62,7) dan batas bawah (50,7), kemudian dibagi dengan banyak data poin. Maka persentase stabilitasnya adalah $= 2 : 12 \times 100\% = 16,6\%$.

Table 4.6**Data Stabilitas Data Intervensi**

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyak data poin	=	Persentase stabilitas
2	:	12	=	16,6%

Dapat dijelaskan bahwa persentase stabilitas pada kondisi sebelum diberi intervensi dan setelah diberi intervensi tidak stabil, karena persentase stabilitas kondisi baseline (A) adalah 10% dan kondisi intervensi (B) adalah 16,6%. Maka persentase stabilitas untuk kondisi baseline (A) dan intervensi (B) adalah:

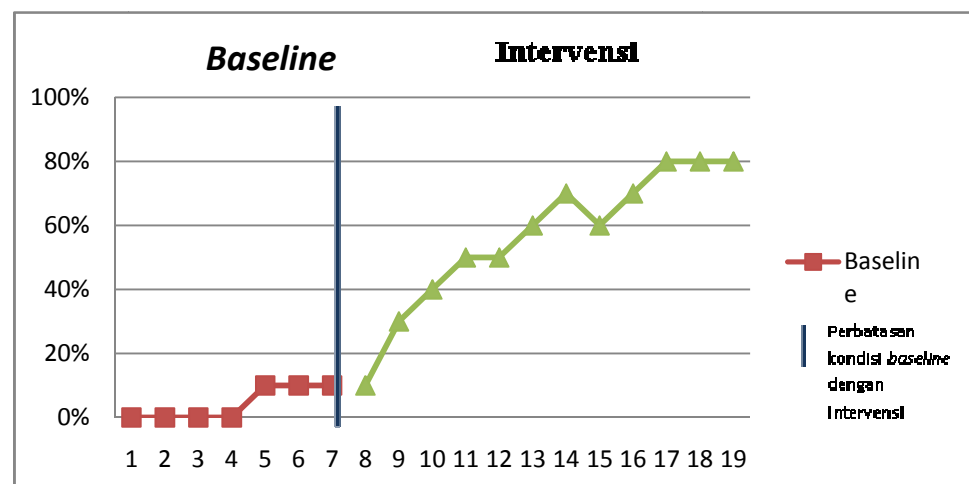
Table 4.7**Persentase Stabilitas Data Dalam Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B)**

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Kecendrungan stabilitas (persentase)	Tidak stabil (0%)	Variable tidak stabil (16,6%)

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa pada kondisi sebelum anak diberi perlakuan, anak kemampuan anak dalam memasang kancing baju masih rendah. Sedangkan pada kondisi setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model

kemampuan anak dalam memasang kancing baju tidak stabil ke arah membaik atau meningkat.

Terlihat bahwa data pada kondisi baseline adalah meningkat dan pada kondisi intervensi lebih meningkat lagi. stabilitas kecenderungan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 5 Stabilitas kecenderungan dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi

Keterangan:



- : Batas atas pada kondisi baseline yaitu 5,03
- : Batas bawah pada kondisi baseline yaitu 3,53
- : Mean level pada kondisi baseline yaitu 4,25
- : Batas atas pada kondisi intervensi yaitu 62,7
- : Batas bawah pada kondisi intervensi yaitu 50,7
- : Mean level pada kondisi intervensi yaitu 56,7

d. Menentukan Kecenderungan Jejak Data

Berdasarkan data di atas dapat ditafsirkan bahwa dalam kondisi baseline (A) pada hari pertama sampai ketujuh anak masih belum biasa memasang kancing baju dengan benar dalam meningkat namun tidak menunjukkan arah positif. Sedangkan pada kondisi intervensi (B),

kemampuan anak meningkat dimulai pada hari pertama kemudian pada hari kedua belas kemampuan anak meningkat.

Table 4.8
Kecendrungan Jejak Data

Kondisi	<u>A</u>	<u>B</u>
	1	2
Kecendrungan jejak data		

e. Menentukan Level Stabilitas Dan Rentang

Melihat data pada fase baseline (A) datanya stabil, yaitu terletak pada rentang dan pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 17 -19.

Table 4.9
Level Stabilitas Dan Rentang

Kondisi	<u>A</u>	<u>B</u>
	1	2
Level stabilitas dan rentang	10 Tidak stabil	80 – 10 Variable tidak stabil

f. Menentukan Level Perubahan

Menentukan tingkat perubahan atau (*level change*) yang menunjukkan seberapa besar terjadi perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah dengan:

1. Menentukan beberapa besar data poin (skor) pertama dan terlihat dalam kondisi
2. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil
3. Tentukanlah apakah selisih menunjukkan arah yang membaik atau memberuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pangajaran.

Tanda (+) jika membaik, tanda (-) jika memburuk, tanda (=) jika tidak ada perubahan. Berdasarkan tujuan intervensi yaitu untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju.

Maka dapat ditulis:

Tanda (+) menunjukkan makna yang membaik

Tanda kurang (-) menunjukkan makna yang negative

Tanda (=) menunjukkan makna tidak ada perubahan atau tetap

Dapat dijelaskan dengan rumus:

$\text{Persentase stabilitas} = \text{data yang besar} - \text{data yang kecil}$
--

Level perubahan untuk kondisi baseline:

1. Data poin (skor) pertama 10%

2. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $10 - 0 = 10\%$
3. Tentukanlah apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau meburuk sesuai dengan tujuan intervensi

Level perubahan untuk kondisi intervensi:



1. Data poin (skor) pertama 10%
2. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $80\% - 10\% = 70\%$
3. Tentukanlah apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau meburuk sesuai dengan tujuan intervensi. Dengan demikian level perubahan dapat ditulis sebagai berikut:

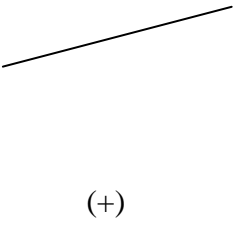
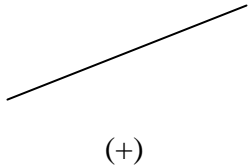
Table 4.10
Level Perubahan

Kondisi	A	B
Level stabilitas rentang	10 (+)	$10-80=70$ (+)

Setelah diketahui masing-masing komponen di atas, maka dapat dimasukkan ke dalam table format analisis dalam kondisi yang berdekatan seperti berikut:

Table 4.11
Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	7	12
2. Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)

1. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil (10%)	Tidak stabil (16,6%)
2. Jejak data		
3. Stabilitas dalam rentang	0 – 10 Tidak stabil	80-10 Variable tidak stabil
4. Level perubahan	10 – 0 = 10 (+)	80-10 = 70 (+)

1. Analisis Antar Kondisi

Adapun komponen analisis antara kondisi baseline (A) dan intervensi (B) dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media model adalah:

a. Menentukan banyak variable yang berubah

Menentukan banyaknya variable yang berubah yaitu dengan cara menentukan jumlah variable yang berubah antara kondisi baseline dan kondisi intervensi.

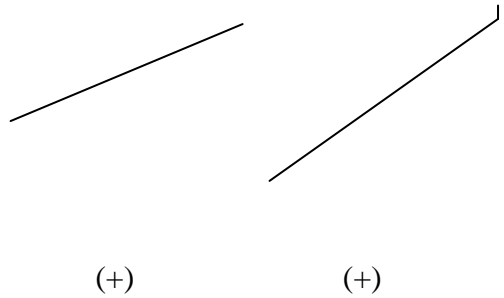
Table 4.12
Jumlah Variable Yang Berubah

Perbandingan kondisi	B : A (2 : 1)
Jumlah variable yang diubah	1

b. Menentukan perubahan kecendrungan arah

Perubahan kecendrungan arah ditentukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah, formatnya adalah sebagai berikut:

Table 4.13
Perubahan Kecendrungan Arah

Kondisi	A/B
Perubahan kecendrungan arah dan efeknya (persentase)	

Kemampuan anak dalam memasang kancing baju, pada kondisi baseline (A) perubahan kecendrungan arahnya mengalami sedikit perubahan (+). Pada kondisi intervensi (B) perubahan kecendrungan arahnya mengalami peningkatan yang sangat baik (+) lebih tinggi dari pada kondisi baseline (A). Berdasarkan gambaran dan penjelasan di atas bahwa pemberian intervensi dengan menggunakan media model berpengaruh positif terhadap variable yang diubah.

c. Menentukan perubahan kecendrungan stabilitas

Dilihat dari kecendrungan stabilitas pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi, dapat

dijelaskan bahwa pada kondisi baseline (A) kemampuan anak dalam memasang kancing baju masih rendah. Pada kondisi intervensi (B) kemampuan anak dalam memasang kancing sudah baik memperlihatkan adanya perubahan kecendrungan meningkat dengan poin yang bertambah tinggi.

Table 4.14
Perubahan Kecendrungan Stabilitas

Perbandingan kondisi	B/ A (2:1)
Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke variable (tidak stabil)

d. Menentukan tingkat perubahan

Caranya:

1. Data poin pada kondisi baseline (A) pada sesi terakhir adalah 10% dan sesi terakhir pada kondisi intervensi (B) adalah 80%
2. Selisih antaranya adalah 10% ke 80% adalah meningkat, karena membaik maka diberi tanda (+).
3. Perubahan tersebut membaik.

4. Menentukan overlope data

Overlope data pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B) ditentukan dengan cara:

- a. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline, yaitu batas bawah 3,5% dan batas atasnya 5,0%
- b. Jumlah poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A) adalah 0

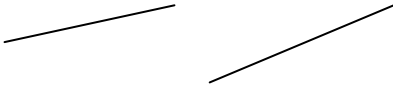
- c. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi intervensi (B) yaitu 0:12, kemudian dikalikan 100 maka hasilnya 0%.

Table 4.15
Persentase Overlope

Perbandingan kondisi	B / A (2 : 1)
Persentase overlope	0%

Pada table diatas dibaca persentase overlope adalah 0%, semakin kecil persentase overlope maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Setelah diketahui masing-masing komponen tersebut maka dimasukkan kedalam table format analisis antar kondisi yang berdekatan seperti dibawah ini

Table 4.16
Rangkuman Analisis Antar Kondisi

Kondis	B1/B2
1. Jumlah variable yang diubah	1
2. Perubahan dalam arah kecendrungan	 (+) Positif (+)
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke variable (tidak stabil)

4. Perubahan dalam tingkat	10% ke 80% (+)
5. Persentase overlope	0%

Tabel di atas merupakan rangkuman hasil penelitian antar kondisi yang terdiri dari jumlah variable yang diubah, perubahan dalam arah kecenderungan, perubahan dalam stabilitas, perubahan dalam tingkat dan persentase overlope.





C. Pembuktian Hipotesis

Ha = Kemampuan memasang kancng baju bagi anak tunadaksa di kelas kelas

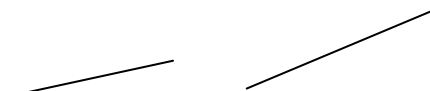
DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung dapat ditingkatkan

dengan menggunakan media model.

Adapun kriteria hipotesisi dari penelitian ini yaitu hipotesisi diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antara kondisi semakin kecil. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan hasil analisis visual dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	7	12
2. Estimasi kecendrungan arah	 (+)	 (+)
1. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil (10%)	Tidak stabil (16,6%)
2. Jejak data	 (+)	 (+)
3. Stabilitas dalam rentang	0 – 10 Tidak stabil	80-10 Variable tidak stabil
4. Level perubahan	$10 - 0 = 10$ (+)	$80-10 = 70$ (+)

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kondisi treatment lebih baik dari kondisi baseline, hal ini telah menunjukkan bahwa media model memberikan hasil yang positif untuk mengatasi kesulitan anak tunadaksa dalam memasang kancing baju. Namun agar lebih jelas dapat digambarkan pada rangkuman analisis antar kondisi pada tabel dibawah ini:

Kondis	B1/B2
1. Jumlah variable yang diubah	1
2. Perubahan dalam arah kecendrungan	 (+) Positif (+)

3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke variable (tidak stabil)
4. Perubahan dalam tingkat	10% ke 80% (+)
5. Persentase overlope	0%

Berdasarkan hasil analisis data baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif serta overlap pada analisis data semakin kecil. Maka dengan demikian dapat dinyatakan hipotesis penelitian (H_a) diterima, telah terbukti bahwa kemampuan memasang kancing baju pada siswa X dapat ditingkatkan dengan menggunakan media model.

Dari hasil keseluruhan analisis data baik kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya perubahan dalam memasang kancing baju ke arah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menandakan bahwa media model dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa media model efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak tunadaksa. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecendrungan kondisi (A)

kemampuan anak dalam memasang kancing baju tidak begitu meningkat, dan pada kondisi intervensi (B) arah kecendrungan dari data hasil kemampuan anak dalam memasang kancing mengalami peningkatan yang sangat besar (+) dan bervariasi. Kemampuan dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju yang dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan oleh anak melalui penggunaan media model, dan menunjukkan hasil kemampuan anak dalam memasang kancing baju sangat meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi baseline (A) kemampuan anak dalam memasang kancing baju masih rendah yaitu hanya memperhatikan kancing baju yang mana yang akan dimasukkan ke lobang kancing. Hal ini terlihat dari sebanyak tujuh kali pengamatan, yaitu pengamatan yang pada hari pertama sampai hari keempat anak belum bisa memasang kancing baju dengan baik dan benar dan pada hari kelima, keenam dan ketujuh anak baru mampu memperhatikan dan mencobakan memasang kancing baju sesuai dengan posisi kancing dan lobangnya. Berarti kemampuan anak pada kondisi baseline (A) masih rendah.

Kemudian pada kondisi intervensi (B) kemampuan anak dalam memasang kancing baju dilakukan sebanyak dua belas kali pengamatan. Kemampuan anak menjadi meningkat dari 10% menjadi 80%. Maka terbukti bahwa menggunakan media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak tunadaksa, dengan demikian hipotesis diterima. Artinya media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan karena kesimpulan diperoleh dari

perhitungan angka-angka statistic yang diolah secara cermat. Namun demikian hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pada Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa media model efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan melihat grafik dapat kita lihat peningkatan kemampuan dalam memasang kancing baju. Model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk di bawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

Pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A) sebanyak tujuh kali dan kemampuan memasang kancing baju tidak stabil dalam artian terjadi peningkatan namun belum kearah yang positif, sedangkan pada kondisi intervensi (B) setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model kemampuan anak mengalami peningkatan yang positif.

Kemampuan anak dalam memasang kancing baju pada kondisi baseline (A) tidak stabil namun tidak menunjukkan perubahan yang berarti dan pada kondisi intervensi (B) cenderung bervariasi meningkat. Dari analisis tersebut dapat digambarkan bahwa media model dapat digunakan untuk meningkatkan

kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi guru

Agar dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak tunadaksa agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan salah satunya dengan menggunakan latihan atau metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, seperti penggunaan media model.

2. Bagi calon peneliti selanjutnya

Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan anak tunadaksa lainnya yang ingin dikembangkan, ada baiknya mencoba media model atau media lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1996. *Didaktik Metodik Umum*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB.
- IG. A.K. Wardani. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juang Sunanto. 2005. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jakarta: UPI Press.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP PRESS.
- Moh.Amin.1997. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta : Depdikbud
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bari Algesindo.
- Nana Sudjana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bari Algesindo.
- Nurul Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Pasaribu. I.L. 1990. *Didaktik Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suhaeri. 1992. *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran 1

Kemampuan awal memasang kancing baju siswa X

Kemampuan	Hasil	
	B	TB
1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
3. Mensejajarkan kelim baju		√
4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
7. Memegang kancing baju		√
8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
10. Merapikan baju		√

$$B = 1$$

$$\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$$

10

$$TB = 9$$

$$\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$$

10

Lampiran 2

Kisi-Kisi Penelitian

Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model Bagi Anak Tunadaksa Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung

(Single Subjek Research)

Variabel	Indikator	Deskriptor
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan 2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan 3. Mensejajarkan kelim baju 4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju 5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju 6. Meletakkan tangan di depan kancing 7. Memegang kancing baju 8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju 9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing 10. Merapikan baju

Lampiran 3

Instrumen Penelitian

**Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Media Model
Bagi Anak Tunadaksa Kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung**

(Single Subjek Research)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan 2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan 3. Mensejajarkan kelim baju 4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju 5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju 6. Meletakkan tangan di depan kancing 7. Memegang kancing baju 8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju 9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing 10. Merapikan baju 		

Lampran 4

PROGRAM PENGAJARAN INDIVIDUAL

A. Identitas Anak

Nama anak : X
 Tempat/ Tanggal lahir : Lubuk Basung
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Sekolah : SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung

B. Kemampuan Anak Dalam Memasang Kancing Baju

Anak mengalami kesulitan dalam memasang kancing baju, hal ini dikarenakan anak hanya menggunakan satu tangan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kesulitan yang dialami anak dalam memasang kancing baju adalah anak sulit memasukkan kancing kedalam lubang kancing, anak kesulitan melepaskan kancing baju dari lobang kancing.

C. Layanan Khusus Yang Diberikan

Siswa dilatih motorik halusnya untuk mengambil kancing pada baju, memasang kancing dan melepaskan kancing baju menggunakan media model dan baju kemeja berkancing..

D. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat memasang kancing baju

E. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Peneliti	Kegiatan anak
<p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Do'a 2. Peneliti menanyakan keadaan anak, apakah sudah siap untuk belajar 3. Peneliti mengeluarkan alat dan media pembelajaran 	<p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa 2. Anak menjawab apa yang ditanya peneliti 3. Anak memperhatikan alat dan media yang ditunjukkan peneliti

Kegiatan Inti	Kegiatan Inti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diperintahkan untuk duduk dengan baik dan tenang 2. Peneliti meminta anak memperhatikan baju kemeja sekolah yang peneliti tunjukkan 3. Peneliti meminta anak memerhatikan cara memasang kancing baju 4. Peneliti meminta anak memerhatikan media model yang peneliti tunjukkan 5. Peneliti mempergakan cara memasang kancing baju yang ada pada media 6. Peneliti meminta anak memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan 7. Peneliti meminta anak merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan, dan Mensejajarkan kelim baju 8. Peneliti meminta anak memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju 9. Peneliti meminta anak merapatkan kancing baju 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memperhatikan dan mengikuti perintah peneliti 2. Anak memperhatikan baju kemeja yang peneliti tunjukkan peneliti 3. Anak memerhatikan cara memasang kancing baju yang peneliti peragakan 4. Anak memerhatikan media model yang ditunjukkan peneliti 5. Anak memperhatikan peragaan guru 6. Anak menyesuaikan kelim baju sesuai perintah 7. Anak melaksanakan semua perintah guru dalam langkah-langkah memasang kancing baju

<p>dengan lobang baju</p> <p>10. Peneliti meminta anak meletakkan tangan di depan kancing</p> <p>11. Peneliti meminta anak memegang kancing baju</p> <p>12. Peneliti meminta anak mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju</p> <p>13. Peneliti meminta anak memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing</p> <p>14. Peneliti memberikan <i>reinforcement</i> jika anak mampu melakukan dengan benar, maupun pada saat salah</p>	
<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Peneliti menyimpulkan pelajaran bersama anak</p> <p>2. Doa</p>	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Anak menyimpulkan pelajaran bersama peneliti</p> <p>2. Doa</p>

F. Metode

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Tanya jawab
4. Penugasan

G. Sumber/Alat

Sumber : Buku pembelajaran komputer

Alat : Laptop

H. Evaluasi

Jenis tes : Tes perbuatan

Aspek yang dinilai	Penilaian		Keterangan
	B	TB	
1. Anak mampu memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan 2. Anak mampu merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan 3. Anak mampu mensejajarkan kelim baju 4. Anak mampu memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju 5. Anak mampu merapatkan kancing baju dengan lobang baju 6. Anak mampu meletakkan tangan di depan kancing 7. Anak mampu memegang kancing baju 8. Anak mampu mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju 9. Anak mampu memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing 10. Anak mampu merapikan baju			

Lubuk Basung, Oktober 2012

Mengetahui

Kepala SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung

Guru kelas

Sarip Suzar'an

Adriance

NIP. 19600412 198403 1 003

NIP. 19670620 200312 2 001

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung

Mata pelajaran : PMDS

Kelas/Semester : V/I

Alokasi waktu : 2x45 menit

Standar Kompetensi : Kemampuan merapikan diri

Kompetensi dasar : Memasang kancing baju

A. Indikator

- Mampu mengenal jenis-jenis baju
- Mampu memasang kancing baju

B. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- Mengenal alat dan bahan
- Memasang kancing baju

Karakter siswa yang diharapkan

- Disiplin
- Kerja sama
- Tanggung jawab
- Ketelitian

C. Materi Pembelajaran

Memasang kancing baju

D. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Ceramah
- Tanya jawab

E. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan motivasi

- Menyipakan kondisi belajar

- Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Peserta didik dapat menyebutkan macam-macam baju
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penggunaan media model dalam pemasangan kancing baju kemeja
- Memfasilitasi peserta didik dalam memasang kancing baju

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Peserta didik dapat mengenal alat dan bahan
- Peserta didik dapat melakukan kegiatan memasang kancing baju

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti peserta didik
- Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahanpahaman, penguatan dan penyimpulan.

3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan
- Menarik kesimpulan tentang pemasangan kancing baju

F. Sumber Belajar

Media model dan baju kemeja.

G. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
1. Mengenal alat dan bahan 2. Memasang kancing baju	Tes	Latihan	Terlampir

Lubuk Basung, Oktober 2012

Mengetahui

Kepala

SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung

Guru kelas

Sarip Suzar'an

Nip. 19600412 198403 1 003

Adriance

Nip. 19670620 200312 2 001

Lampiran 6

Format Pengumpul Data Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Kondisi *Baseline*

Nama Siswa : X

Pertemuan : I

Hari/tanggal : Senin, 8 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan		√
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah				10

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : II

Hari/tanggal : Selasa, 9 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan		√
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah				10

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : III

Hari/tanggal : Rabu, 10 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan		√
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah				10

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : IV

Hari/tanggal : Kamis, 11 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan		√
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
		Jumlah		10

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : V

Hari/tanggal : Jum'at, 12 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			1	9

Lubuk Basung, Oktober

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : VI

Hari/tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			1	9

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : VII

Hari/tanggal : Senin, 15 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			1	9

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Lampiran 7**Format Pengumpul Data Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Kondisi
*Intervensi***

Nama Siswa : X

Pertemuan : 1

Hari/tanggal : Selasa, 16 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju		√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing		√
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			1	9

Lubuk Basung, Oktober

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 2

Hari/tanggal : Rabu, 17 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju		√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			3	7

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 3

Hari/tanggal : Kamis, 18 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju		√
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	√
		7. Memegang kancing baju		
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		
		Jumlah	4	6

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 4

Hari/tanggal : Jum'at, 19 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		√
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing		√
		10. Merapikan baju		√
Jumlah			5	5

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 5

Hari/tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah			6	4

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 6

Hari/tanggal : Senin, 22 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah			6	4

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 7

Hari/tanggal : Selasa, 23 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju	√	
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah			7	3

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 8

Hari/tanggal : Rabu, 24 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	√
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju		
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	√
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah			6	4

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 9

Hari/tanggal :Kamis, 25 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju	√	
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju		√
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah			7	3

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 10

Hari/tanggal : Senin, 29 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju	√	
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju	√	
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah				

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 11

Hari/tanggal : Selasa, 30 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan	√	
		2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan		√
		3. Mensejajarkan kelim baju	√	
		4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju	√	
		5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju	√	
		6. Meletakkan tangan di depan kancing	√	
		7. Memegang kancing baju	√	
		8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju	√	
		9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing	√	√
		10. Merapikan baju		
Jumlah				

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Nama Siswa : X

Pertemuan : 12

Hari/tanggal : Rabu, 31 Oktober 2012

Variabel	Indikator	Deskriptor	Penilaian	
			B	TB
Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju	Memasang kancing baju melalui penggunaan media model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan model baju apakah kancingnya terletak di belakang atau depan 2. Merapikan baju dengan mempertemukan kelim bawah bagian kiri dengan bagian kanan 3. Mensejajarkan kelim baju 4. Memperhatikan lobang kancing baju kemeja dengan kancing baju 5. Merapatkan kancing baju dengan lobang baju 6. Meletakkan tangan di depan kancing 7. Memegang kancing baju 8. Mempertemukan lobang kancing baju dengan kancing baju 9. Memasukkan kancing baju ke dalam lobang kancing 10. Merapikan baju 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
Jumlah				

Lubuk Basung, Oktober 2012

Guru kelas

Adriance

Lampiran 8**DOKUMENTASI**

Gambar 1. Peneliti mempergakan cara memasang kancing baju

